

# **GAMBARAN-GAMBARAN ALLAH PADA PENYANDANG AUTISME**

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana



Disusun Oleh:

Juni Ulina Ginting

01120032

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2017

**LEMBARAN PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul

**GAMBARAN-GAMBARAN ALLAH PADA PENYANDANG AUTISME**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**JUNI ULINA GINTING**

**01120032**

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 17 Januari 2017

**Nama Dosen**

**Tanda Tangan**

1. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.  
(Dosen Pembimbing/Penguji)

2. Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A.  
(Dosen Penguji)

3. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.  
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 17 Januari 2017

Disahkan oleh

Dekan

Ketua Program Studi S-1



Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPS, Ph.D.

Pdt. Jeniffer Fresy Porielly -Wowor, M.A.

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Lembar Pengesahan .....	ii
Daftar Isi .....	iii
Abstrak .....	v
Pernyataan Integritas .....	vi
Kata Pengantar .....	viii
Bab I. Pendahuluan .....	1
1. Latar Belakang Permasalahan .....	1
2. Rumusan Masalah .....	7
3. Batasan Masalah .....	7
4. Judul Skripsi .....	8
5. Tujuan .....	8
6. Metode Penelitian .....	8
7. Sistematika Penulisan .....	9
Bab II. Kajian Teoritis tentang Autisme dan Gambaran Allah .....	10
2.1. Pendahuluan .....	10
2.2. Pemahaman tentang Autisme.....	10
2.2.1. Penyebab Autisme .....	10
2.2.2. Tipe-tipe Perkembangan Autisme menurut Pervasive Developmental Disorder .....	11
2.2.3. Gejala Autisme menurut Para Peneliti .....	13
2.2.4. Gejala Autisme secara Umum .....	14
2.3. Pemahaman tentang Gambaran Allah .....	16
2.4. Gambaran-gambaran Allah .....	18
2.4.1. Gambaran Allah sebagai yang Mahakuasa .....	18

2.4.2. Gambaran Allah sebagai Pencipta .....	20
2.4.3. Gambaran Allah sebagai Tritunggal .....	23
2.4.4. Gambaran Allah sebagai Pembebas .....	26
2.4.5. Gambaran Allah sebagai Kedalaman Yang Terdalam .....	27
2.5. Relasi dan Karya Allah: Titik Pijakan Mengerti Gambaran-Gambaran Allah .....	28
2.5.1. Relasi Allah dengan Manusia .....	31
2.5.1.1. Gambaran Allah sebagai yang Mahakuasa .....	32
2.5.1.2. Gambaran Allah sebagai Tritunggal .....	32
2.5.1.3. Gambaran Allah sebagai Kedalaman Yang Terdalam .....	32
2.5.2. Karya Allah pada manusia .....	33
2.5.2.1. Gambaran Allah sebagai Pencipta .....	33
2.5.2.2. Gambaran Allah sebagai Pembebas .....	34
2.6. Faktor –Faktor yang dapat Mempengaruhi Terbentuknya Gambaran Allah .....	35
2.6.1. Keluarga .....	36
2.6.2. Tradisi Gereja .....	37
2.6.3. Lingkungan ( Sosial ) .....	37
2.7. Gambaran Allah dan Penyandang Autisme .....	38
2.8. Kesimpulan .....	41
Bab III. Gambaran-gambaran Allah pada Penyandang Autisme .....	43
3.1. Pendahuluan .....	43
3.2. Latar Belakang Informan .....	43
3.3. Metode Penelitian .....	46
3.4. Gambaran Allah menurut Informan .....	48
3.4.1. Gambaran Allah menurut Informan Pertama (BS) .....	49

3.4.2. Gambaran Allah menurut Informan Kedua (BP) .....	56
3.4.3. Gambaran Allah menurut Informan Ketiga (MC) .....	62
3.4.4. Gambaran Allah menurut Informan Keempat (ACP) .....	66
3.5. Analisis Hasil Penelitian .....	70
3.5.1. Perbedaan Gambaran Allah pada Informan .....	74
3.5.1.1. Perbedaan gambaran Allah dari latar belakang keluarga .....	76
3.5.1.2. Perbedaan gambaran Allah dari latar belakang lingkungan (sosial) .....	79
3.5.1.3. Perbedaan gambaran Allah dari latar belakang tradisi gereja .....	80
3.5.2. Persamaan Gambaran Allah .....	82
3.6. Arti Gambaran Allah bagi Penyandang Autisme .....	83
3.7. Analisis perbedaan gambaran Allah pada informan laki-laki dan perempuan .....	85
3.8. Analisis secara Teologis .....	88
3.8.1. Menemukan dan Menghayati Allah di dalam Penderitaan .....	92
3.9. Kesimpulan .....	93
Bab IV. Penutup .....	95
Daftar Pustaka .....	100
Lampiran .....	104

## ABSTRAK

Gambaran-gambaran Allah pada Penyandang Autisme  
Oleh: Juni Ulina Ginting (01120032)

Autisme bukanlah sebuah penyakit menular yang harus dihindari melainkan autisme merupakan sebuah perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami kondisi menutup diri atau menarik diri dari luar sehingga dampaknya anak mengalami keterbatasan dalam segi komunikasi, interaksi sosial, perilaku, bahasa, gangguan dalam hal perasaan dan emosi, dan tingkah laku yang secara berulang-ulang. Akibatnya, masih banyak orang yang memiliki pemikiran penyandang autisme sebagai penyakit menular yang harus dihindari dan dijauhi. Tidak jarang juga penyandang autisme dianggap sebelah mata sebagai orang yang tidak memiliki kemampuan apa pun termasuk memiliki gambaran Allah. Hal ini dikarenakan gambaran Allah yang bersifat abstrak sedangkan cara berpikir penyandang autisme bersifat konkret sehingga tidak mungkin penyandang autisme gambaran Allah dalam dirinya.

Penulisan membuktikan bahwa penyandang autisme memiliki gambaran Allah. Gambaran Allah yang bersifat abstrak ternyata dapat terbentuk di dalam diri penyandang autisme. Gambaran Allah yang terbentuk dipengaruhi oleh pemahaman penyandang autisme mengenai Allah yang mereka dapatkan dari keluarga, gereja dan kehidupan sosial. Gambaran yang terbentuk dalam diri masing-masing penyandang autisme secara tidak langsung akan berpengaruh pada kehidupan mereka dan penghayatan mereka terhadap Allah.

**Kata Kunci:** Gambaran Allah, Autism;e, Pengaruh gambaran Allah, Latar belakang penyandang autisme

**Lain-lain:**

i + 99; 2017

36 (1978-2012)

**Dosen Pembimbing:** Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.



## PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Juni Ulina Ginting


NIM : 01120032

Judul Skripsi : Gambaran-gambaran Allah pada Penyandang Autisme

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 5 Januari 2017



  
Juni Ulina Ginting

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah Sang Sumber Pengharapan atas cinta yang selalu mengalir dalam diri penulis sehingga penulis dapat merasakan kehadiran-Nya. Allah Sang Sumber Pengharapan yang tidak pernah membiarkan penulis untuk berjalan sendiri. Dia karena sudah berjalan bersama sehingga sampai pada tahap ini, Dia yang mengajarkan bagaimana cara untuk berjuang dan berkorban, Dia tidak membiarkan penulis sendiri ketika penulis mengalami kekecewaan, dan Dia menjadi pendengar yang luar biasa disaat tidak ada lagi yang mendengarkan penulis. Oleh karena itu, penulis tidak dapat menyelesaikan tulisan ini jika tidak pertolongan yang diberikan Dia Sang Sumber Pengharapan.

*“Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir (Pengkotbah 3:11)”*. Ayat Alkitab inilah yang menjadi kekuatan dan pengingat penulis untuk memiliki pengharapan kepada Allah. Manusia tidak pernah mengetahui apa yang menjadi rencana Allah dalam hidup manusia yang perlu dilakukan manusia hanya percaya kepada-Nya dan memiliki harapan kepada-Nya hingga waktu yang dinantikan akan datang karena Dia pasti menjadikan segala sesuatu indah pada waktunya.

Penulisan skripsi ini di ajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Universitas Kristen Duta Wacana Program studi Teologi. Judul yang penulis ajukan adalah “Gambaran-gambaran Allah pada Penyandang Autisme.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tulus dari hati kepada yang terhormat:

1. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D. selaku dosen pembimbing yang dengan cinta, sabar dan dengan sepenuh hati telah membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan ini hingga penulis boleh selesai dan semuanya berjalan dengan lancar.
2. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D. sebagai dosen penguji sekaligus banyak membantu penulis dalam memberikan masukan ide-ide sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini.
3. Orang tuaku tercinta Bapak Simon Petrus Ginting dan Ibu Helnaria br Sembiring yang selalu memberikan perhatian dan dukungan baik berupa doa, motivasi, maupun dari segi



materi sehingga penulis dapat menyelesaikan perjuangan di bangku S1. Ini semua penulis persembahkan untuk kedua orang tua yang sudah ikut berjuang bersama penulis sehingga tulisan inipun boleh diselesaikan sehingga orang tua boleh bangga kepada penulis.

4. Kedua saudaraku Eddy Sopyan Ginting dan Chrisnawaty br Ginting. Terima kasih karena selalu memberikan dukungan, doa dan semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini dengan baik.
5. Mario Gunawan sebagai seorang kekasih dan sekaligus sahabat bagi penulis yang sudah menemani penulis selama ada di bangku perkuliahan. Penulis mengucapkan syukur kepada Sang Cinta karena sudah mengizinkanmu untuk masuk ke dalam kehidupan penulis sehingga kita boleh merajut kasih selama 4 tahun. Terimakasih sudah menjadi kekasih, sahabat sekaligus orang tua yang selalu berada disamping penulis, mendukung, mencintai, dan menegur, penulis sehingga penulis semakin menjadi pribadi. Sekali lagi, penulis mengucapkan terima kasih karena sudah mau berjalan bersama dan berproses bersama dengan penulis.
6. Pdt. Wahyu Nugroho sebagai dosen wali penulis yang sudah memberikan motivasi, doa dan mendengarkan segala keluhan penulisan selama proses penulisan skripsi ini.
7. Pdt. Rosliana br Sinulingga sebagai kakak dan teman yang sudah mengajarkan banyak hal, saran dan juga mendengarkan keluhan penulis. Terimakasih juga untuk doa yang dipanjatkan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan tulisan ini dengan baik.
8. Keempat Informan dan beserta keluarga mereka. Terimakasih untuk keempat informan penulis karena sudah bersedia membantu penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan tulisan ini. Namun, keempat informan tidak hanya membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini, keempat informan tanpa sadar telah memberikan pelajaran yang berharga bagi penulis sehingga penulis bisa memiliki pandangan yang berbeda mengenai sesuatu dari sisi yang selama ini tidak pernah penulis bayangkan. Terimakasih untuk keempat informan telah mengizinkan penulis untuk memahami, mendalami dan masuk ke dalam kehidupan setiap informan. terimakasih juga untuk keluarga dari keempat informan khususnya para Ibu yang sudah melahirkan dan membesarkan keempat informan dengan penuh cinta dan kehangatan. Terimakasih karena keluarga keempat informan bersedia menerima penulis dengan tangan yang terbuka dan bersedia

juga berbagi cerita dan pengalaman tentang perjuangan dalam merawat, menjaga, melindungi, mendidik dan mencintai keempat informan.

9. Keluarga besar Wonderful Garden 2012. Terimakasih untuk Wonderful Garden 2012 karena sudah menjadi keluarga bagi penulis selama penulis belajar di kota Yogyakarta ini.
10. Sipra Mariana Gutandjala selaku sahabat penulis. Terimakasih karena sudah berjalan bersama dan berproses bersama dengan penulis sehingga penulis dapat merasakan pertemanan yang sesungguhnya. Terimakasih juga karena sudah mendukung dan mengarahkan penulis sehingga tulisan ini boleh penulis selesaikan.
11. Elkahana br Sembiring dan Ira Wella br Ginting selaku teman penulis. Terimakasih sudah menggilanya bersama, tertawa bersama dan bahagia bersama dengan penulis selama penulis berada di Yogyakarta.
12. Kak Didy dan kk Aima selaku kakak-kakak kos. Terimakasih kasih untuk kegilaannya, janda tawa, dan kasih sayang kepada penulis sehingga penulis dapat menikmati dan melewati masa-masa perkuliahan dengan penuh kebahagiaan selama penulis berada di kota pelajar ini.
13. Kota Yogyakarta sebagai kota yang berhati nyaman dan penuh dengan keindahan selama penulis menyelesaikan kuliah.

Yogyakarta, 5 Januari 2017

Juni Ulina Ginting

## **ABSTRAK**

Gambaran-gambaran Allah pada Penyandang Autisme  
Oleh: Juni Ulina Ginting (01120032)

Autisme bukanlah sebuah penyakit menular yang harus dihindari melainkan autisme merupakan sebuah perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami kondisi menutup diri atau menarik diri dari luar sehingga dampaknya anak mengalami keterbatasan dalam segi komunikasi, interaksi sosial, perilaku, bahasa, gangguan dalam hal perasaan dan emosi, dan tingkah laku yang secara berulang-ulang. Akibatnya, masih banyak orang yang memiliki pemikiran penyandang autisme sebagai penyakit menular yang harus dihindari dan dijauhi. Tidak jarang juga penyandang autisme dianggap sebelah mata sebagai orang yang tidak memiliki kemampuan apa pun termasuk memiliki gambaran Allah. Hal ini dikarenakan gambaran Allah yang bersifat abstrak sedangkan cara berpikir penyandang autisme bersifat konkret sehingga tidak mungkin penyandang autisme gambaran Allah dalam dirinya.

Penulisan membuktikan bahwa penyandang autisme memiliki gambaran Allah. Gambaran Allah yang bersifat abstrak ternyata dapat terbentuk di dalam diri penyandang autisme. Gambaran Allah yang terbentuk dipengaruhi oleh pemahaman penyandang autisme mengenai Allah yang mereka dapatkan dari keluarga, gereja dan kehidupan sosial. Gambaran yang terbentuk dalam diri masing-masing penyandang autisme secara tidak langsung akan berpengaruh pada kehidupan mereka dan penghayatan mereka terhadap Allah.

**Kata Kunci:** Gambaran Allah, Autism;e, Pengaruh gambaran Allah, Latar belakang penyandang autisme

**Lain-lain:**

i + 99; 2017

36 (1978-2012)

**Dosen Pembimbing:** Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Permasalahan

Ketika mengambil mata kuliah Teologi Disabilitas, penulis tertarik dengan isu penyandang autisme di Indonesia. Oleh sebab itu, penulis mencoba mencari informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan autisme. Berdasarkan salah satu data yang ditemukan, jumlah anak autis meningkat di Indonesia. Data dari Badan Penelitian Statistik (BPS) sejak tahun 2010 dengan perkiraan hingga tahun 2016, terdapat sekitar 140ribu anak di bawah usia 17 tahun menyandang autisme.<sup>1</sup> Memang tidak dapat diketahui secara pasti berapa jumlah penyandang autisme di Indonesia. Data lain mengungkapkan bahwa penderita autis dari tahun ke tahun semakin meningkat. Tahun 2015, diperkirakan satu per 250 anak mengalami gangguan autisme.<sup>2</sup>

#### a. Sekilas tentang Autisme

Beberapa ahli berusaha membedakan autisme dengan penyandang disabilitas lainnya maupun dengan gangguan mental. Pertama, dilihat dari akar kata autisme, kata '*autisme*' sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu "*autos*" yang berarti *sendiri* dan *-isme* yang berarti '*aliran*' yang ditujukan pada seseorang yang menunjukkan suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri.<sup>3</sup> Maka autisme adalah perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami kondisi menutup diri sehingga dampak dari gangguan ini yaitu anak akan mengalami keterbatasan dari segi komunikasi, interaksi sosial, perilaku, bahasa, gangguan dalam hal perasaan dan emosi, dan tingkah laku yang secara berulang-ulang.<sup>4</sup>

Ada tiga gejala gangguan autistik menurut dr. Hardiono yaitu adanya gangguan interaksi secara sosial, gangguan komunikasi, dan perilaku yang stereotiptik<sup>5</sup> (gerakan-gerakan yang khas yang sudah menjadi kebiasaan dan hal ini sering dilakukan tanpa disadari, seperti memukul-mukul kepala yang biasa dilakukan oleh penyandang autisme). Dari ketiga gangguan tersebut sering kali perkiraan yang menjadi utama yang harus ditangani yaitu perilaku stereotiptik. Akan tetapi hal ini bukanlah yang menjadi hal yang utama, melainkan hal yang paling penting dipulihkan

---

<sup>1</sup><http://m.okezone.com/read/2015/04/02/481/1128312/autisme-di-indonesia-terus-meningkat> diakses pada 05 Desember 2015, pk. 12.00 WIB.

<sup>2</sup><http://klinikautis.com/2015/09/06/jumlah-penderita-autis-di-indonesia/> diakses pada 5 Desember 2015, pk. 12.03

<sup>3</sup>Huzaemah, *Kenali Autisme Sejak Dini* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2010), 15

<sup>4</sup>*Ibid.*, 15.

<sup>5</sup>E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 45.

lebih dahulu yaitu interaksi secara sosial. Ketika terlebih dahulu yang dipulihkan adalah interaksi sosial yang dibantu oleh keluarga dan para ahli, maka penyandang autisme menunjukkan perubahan, seringkali gangguan komunikasi dan perilaku akan membaik secara otomatis tetapi masih harus dalam penanganan para ahli dan keluarga.

Mereka memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan anak-anak normal dan penyandang disabilitas lainnya. Pertama, autisme sulit dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non-verbal yang meliputi kemampuan dalam berbahasa dan keterlambatan, atau sama sekali tidak dapat berbicara. Penyandang autisme sering menggunakan kata-kata yang sulit untuk dipahami atau kata-kata yang tanpa menghubungkannya dengan arti yang lazim digunakan.<sup>6</sup> Kedua, gangguan interaksi sosial yang selalu menghindari bertatap muka. Contohnya, penyandang autisme akan menolak untuk disentuh atau dipeluk oleh orang lain. Ketiga, penyandang autisme senang pada kerapian dan keteraturan, karena harus menempatkan barang-barang tertentu sesuai dengan tempatnya masing-masing. Keempat, terkadang ia menyakiti dirinya sendiri, seperti membenturkan kepala ke dinding walaupun tidak semua penyandang autisme seperti itu. Kelima, perilakunya menjadi pasif, misalnya saja anak akan lebih sering duduk diam, bengong dengan tatapan mata yang kosong. Keenam, mereka menyukai rasa aman dan nyaman.

Selanjutnya gangguan perasaan dan emosi dapat menyebabkan penyandang autisme secara tiba-tiba bisa tertawa sendiri, menangis, atau marah tanpa sebab yang nyata. Tidak hanya sebatas itu penyandang autisme juga sering mengamuk tak terkendali, terutama ketika keinginan mereka tidak dapat terpenuhi. Gangguan dalam persepsi sensoris yang meliputi perasaan yang lebih sensitif terhadap pencahayaan, pendengaran, sentuhan, penciuman dan rasa (lidah), dari yang ringan hingga pada yang berat. Berbicara mengenai karakteristik maka salah satu hal yang terlihat dari penyandang autisme ialah mereka akan merasa tidak nyaman ketika bersentuhan dengan orang lain. Hal ini yang paling terlihat saat bertemu dengan salah satu penyandang autisme.

Para ahli psikologi mencoba membagi penyandang autisme menjadi beberapa kelompok kategori. Ada autisme yang bersifat ringan (*mild*), sedang (*moderate*), dan parah (*severe*). Ada pula beberapa para ahli beranggapan bahwa penyandang autisme dengan tingkat kognitif yang rendah, menunjukkan perilaku yang menyakiti diri sendiri, tidak berbicara (*nonverbal*), memperlihatkan secara jelas mengenai terbatasnya minat dan rutinitas yang dikerjakannya,

---

<sup>6</sup>Huzaemah, *Kenali Autisme Sejak Dini*, 7.

berarti ia digolongkan sebagai *low functioning autism*. Pada pihak lain, ada penyandang autisme dengan tingkat intelegensi dan kognitif yang tinggi, memperlihatkan kemampuannya dalam mengikuti setiap rutinitas yang umum, serta sanggup berbahasa dan berbicara secara efektif, berarti ia dikategorikan sebagai *high functioning autism*.<sup>7</sup> Tentu saja, pengelompokan tersebut akan mempengaruhi cara pengembangan strategi dan teknik pengajaran yang tepat bagi anak autis, sekaligus model “*treatment*” atau terapi yang akan diberikan kepada autisme.

**b. Salah satu penggambaran Allah pada penyandang autisme (hasil observasi awal dengan penyandang autisme)<sup>8</sup>**

BP adalah seorang mahasiswa yang saat ini menempuh pendidikan di salah satu universitas swasta Yogyakarta. Saat ini BP memasuki tahun ke 4 dalam pendidikannya. BP berbeda dengan mahasiswa lainnya, BP salah satu mahasiswa yang memiliki keistimewaan di dalam kampus karena BP seorang penyandang autisme. Penyandang autisme lebih memahami sebuah hal secara konkret, cara autisme dalam memahami dan mengenal benda-benda atau sesuatu hal lewat visual. Visual atau gambar yang dilihat secara nyata dalam hidup sehari-hari anak autisme. Oleh karena itu, BP masuk ke dalam fakultas teknik informasi.

Jika BP hanya dapat memahami satu hal secara konkret dan visual, maka yang menjadi kegelisahan ialah bagaimana BP percaya tentang keberadaan Allah dalam hidupnya? Bagaimana BP mengetahui Allah yang secara nyata tidak dapat terlihat? Kemudian beranjak dari rasa penasaran, penulis menanyakan secara langsung kepada BP pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam pikiran penulis. Ternyata, jawaban yang di dapatkan ialah bahwa BP tetap percaya kepada Allah walaupun dia tidak dapat melihat Allah secara langsung di dalam hidupnya. Alasannya mengatakan itu karena BP dapat merasakan Allah itu hadir dalam dunia ini melalui ciptaan yang diciptakan secara keteraturan. Bumi yang diciptakan secara teratur oleh Allah. Allah menciptakan laut pada tempatnya, gunung yang diciptakan dan diletakkan sesuai dengan tempatnya, pohon-pohon yang diciptakan Allah sesuai pada tempatnya. Hasil percakapan inilah yang menjadi awal mula penulis untuk melanjutkan penelitian tentang gambaran Allah pada penyandang autisme.

---

<sup>7</sup> Munnal Hani'ah, *Kisah Inspiratif Anak-anak Autis Berprestasi* (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), 27.

<sup>8</sup> Wawancara diadakan pada tanggal Rabu, 11 November 2015, pukul 11.30 WIB, tempat di PPBA UKDW



**c. Salah satu pengalaman penderitaan yang dirasakan oleh penyandang autisme (pengalaman Donna Williams)**

Masyarakat pada umumnya memiliki pola pemikiran bahwa penyandang autisme ialah orang yang memiliki sakit kejiwaan. Kebanyakan masyarakat hanya melihat ciri-ciri yang sama seperti seorang yang terkena gangguan kejiwaan. Kemudian berdasarkan pemikiran ini masyarakat banyak melakukan tindakan yang merugikan penyandang autisme serta melakukan diskriminasi tanpa mempertimbangkan perasaan dari penyandang autisme.

Donna Williams merupakan salah seorang penyandang autisme yang kisahnya menjadi inspirasi bagi penulis. Ia lahir di Australia pada tahun 1963, dan dibesarkan di daerah perkotaan yang miskin, di tengah lingkungan penduduk kelas pekerja. Saat ini, Williams sudah mendirikan AAAC (*Alternative Approaches to Autism Consultancy*), dan menjadi seorang konsultan pada biro konsultasi tersebut. Ia juga memiliki kemampuan dalam bidang melukis, membuat patung, dan mengubah lagu.

Sebelum ia menjadi seorang konsultan bagi para penyandang autisme lain, Williams pernah mengalami penderitaan, diskriminasi dan pelecehan seksual oleh orang-orang terdekatnya dan juga masyarakat. Masyarakat yang menganggap bahwa Williams memiliki penyakit mental dan dianggap gila dan tolol. Dalam bukunya, Williams menuliskan sebuah pernyataan menarik yang menunjukkan perasaan yang tidak aman dan rasa ketakutan di dalam dirinya:

“Sering kali tertawa dilakukan untuk melepaskan rasa takut, tekanan dan rasa cemas, perasaan-perasaan yang sesungguhnya terlalu terlindung, sehingga tidak bisa menunjukkan adanya kesenangan melalui sesuatu yang sifatnya terlalu langsung, yang dirasakan dan dipahami oleh orang lain sebagai tawa.”<sup>9</sup>

Ungkapan Williams di atas menunjukkan perasaan yang sebenarnya dirasakan oleh seorang penyandang autis, di mana ia pun merasakan ketakutan, ketertekanan dan perasaan mengancam lainnya. Tentu saja, hal tersebut muncul baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar lingkungannya. Penyandang autisme pun terkadang melakukan sesuatu yang tidak seperti biasa dilakukan oleh orang pada umumnya, yang berfungsi sebagai ungkapan ekspresi yang muncul dalam dirinya, seperti merobek-robek kertas. Merobek kertas berarti,

“Secara simbolis melambangkan hancurnya ancaman akibat kedekatan. Juga sebuah tindakan simbolis yang melambangkan pemisahan dari orang lain untuk mengurangi rasa takut. Aku sering melakukannya

---

<sup>9</sup> Donna Williams, *Dunia di Balik Kaca: Kisah Nyata Seorang Gadis Autistik* (Bandung: Qanita Mizan, 1992), 465.

jika harus mengucapkan selamat tinggal pada seseorang, seakan-akan aku secara simbolis harus menghancurkan terlebih dahulu kedekatan agar aku tidak merasa ditinggalkan atau kehilangan.”<sup>10</sup>

Perilaku yang biasa dilakukan oleh Williams ketika dia mengalami penderitaan, merasa dirinya tidak lagi aman dan kebebasannya yang telah dirusak oleh orang-orang yang ada disekitarnya.

Williams menyadari bahwa dirinya penyandang autisme ketika dia berusia 26 tahun. Perasaan yang dirasakan oleh Williams yaitu perasaan marah, gemetar dan berusaha untuk tidak mempercayai kebenaran yang ada. Dia terlambat mengetahui perilaku-perilaku yang berbeda dengan orang-orang yang ada di lingkungannya. Orang-orang menganggap bahwa dirinya aneh, tolol, terganggu, gila dan keterbelakangan mental. Orang-orang yang ada disekitarnya telah menciptakan identitas di dalam dirinya dan dengan rasa pasrah Williams menerima perilaku itu.

Penulis melihat ada beberapa hal menarik dari 2 pengalaman di atas. Pertama, rasa penasaran penulis tentang apakah penyandang autisme memiliki gambaran Allah, terjawab pada dari wawancara singkat dengan BP. Meskipun penyandang autisme perlu sebuah obyek yang real dan nyata (visual) agar ia percaya, namun tidak menutup kemungkinan bagi dirinya untuk memiliki gambaran Allah yang ia wujudkan melalui ciptaan alam semesta. Kedua, penulis juga melihat adanya rasa penderitaan, takut, ketertekanan yang dialami oleh penyandang autisme, baik itu muncul dari dalam dirinya sendiri maupun pengaruh dari luar. Pengalaman tersebut nyatanya juga dialami oleh manusia pada umumnya. Ketiga, dari dua hal yang telah disebutkan, penulis akhirnya memutuskan untuk melihat lebih jauh bagaimana gambaran Allah dipahami atau dimengerti oleh penyandang autisme di dalam pengalaman-pengalaman pribadi penyandang autisme yang unik dan menarik untuk dikaji.

#### **d. Gambaran Allah menurut Weverbergh**

Pemahaman mendasar yang harus dimiliki ketika membahas gambaran Allah ialah relasi yang dibangun antara Allah dengan manusia. Veldhuis mengungkapkan, “Allah sendiri keluar untuk mengadakan relasi, bukan hanya relasi antara Dia dan manusia, melainkan juga antarmanusia.”<sup>11</sup> Dengan kata lain, Veldhuis sebenarnya ingin mengungkapkan bahwa Allah dengan inisiatif dirinya keluar dan memperkenalkan diriNya kepada manusia dan ciptaanNya untuk membangun sebuah relasi. Hampir selaras dengan pendapat Veldhuis, Tom Jacobs memberikan penjelasan tentang bagaimana manusia memperoleh gambaran Allah seperti demikian, “manusia sadar tidak akan mampu menjangkau misteri itu secara obyektif. Tetapi manusia juga mengetahui

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, 466.

<sup>11</sup> Henry Veldhuis, *Kutahu yang Kupercaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 11.

keterarahan kepada misteri bukanlah suatu khayalan, melainkan dasar dan sumber segala kegiatannya sebagai manusia yang sadar diri.”<sup>12</sup>

‘Jembatan’ yang dapat digunakan untuk melihat kedua argumen di atas ialah setiap orang memiliki gambaran-gambaran Allah melalui pengalamannya masing-masing di dalam relasi antar manusia dengan Allah. Knight menyebutkan gambaran-gambaran Allah bukanlah gambaran yang tetap. Karena gambaran-gambaran tersebut merupakan aspek pokok spiritualitas dan iman setiap orang.<sup>13</sup> Dengan demikian, sudah tentu bahwa gambaran-gambaran Allah yang dimiliki oleh setiap orang beragam dan sesuai dengan pengalaman iman dan spiritualitas yang dialami orang tersebut.

Lebih lanjut, Knight menjelaskan representasi atau gambaran Allah yang muncul, baik gambaran Allah yang positif maupun negatif, dipengaruhi juga oleh budaya atau tradisi dan representasi institusional (gereja, lembaga keagamaan) mengenai Allah.<sup>14</sup> Salah satu contoh tema teologi yang hingga sampai saat ini belum terjawab hingga selesai, yaitu masalah penderitaan atau teodise. Banyak teolog-teolog berusaha memberikan jawaban-jawaban teologis atas permasalahan ini, namun tetap saja bahwa jawaban-jawaban yang diberikan belum sepenuhnya menjawab permasalahan ini dengan tepat dan selesai. Paul Vermeer, salah satu teolog yang mencoba memberikan jawaban atas permasalahan ini dengan mengkaitkannya dengan gambaran Allah yang terbentuk dari pengalaman manusia akan penderitaan. Pertanyaan yang selalu muncul dari masalah penderitaan adalah “*Why me? – mengapa aku?*”. Inilah pertanyaan yang paling dalam dan pokok dari pengalaman manusia yang ditujukan bagi agama untuk memberikan arti kepada penderitaan.<sup>15</sup>

Weverbergh memberikan juga tipologi gambaran Allah secara umum. Ada 5 gambaran Allah yang diberikan oleh R. Weverbergh, di antaranya:

1. *Allah sebagai yang Mahakuasa*: gambaran Allah sebagai yang Mahakuasa menekankan Allah sebagai pencipta sekaligus penguasa alam semesta. Oleh sebab itu, Allah menjadi bertanggung jawab untuk segala kejadian. Ia menentukan tatanan dan hukumNya dalam segala kejadian yang kelihatan.
2. *Allah sebagai Pencipta*: gambaran Allah sebagai pencipta tidak jauh berbeda dengan gambaran sebelumnya. Namun penekanan gambaran Allah sebagai pencipta lebih kepada kehadiran Allah secara kreatif dalam tindakan manusia. Ia berkembang bersama mereka,

---

<sup>12</sup> Tom Jacobs, *Paham Allah: Dalam Filsafat, Agama-agama, dan Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 228.

<sup>13</sup> Jennie S. Knight, *Feminist Mysticism and Images of God: A Practical Theology* (Missouri: Chalice Press, 2011), 15.

<sup>14</sup> Jennie S. Knight, *Feminist Mysticism and Images of God: A Practical Theology*, 17.

<sup>15</sup> Paul Vermeer, *Learning Theology: The problem of evil and the praxis of religious education; an empirical-theological study* (Netherlands: Brill, 1999), 7.

- ikut menderita dan memerangi kejahatan. Dengan demikian, gambaran ini menunjukkan bahwa Allah melibatkan diri ke dalam dunia untuk membuat sejarah (keselamatan).
3. *Allah sebagai Tritunggal*: gambaran Allah sebagai Tritunggal menekankan persekutuan di antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Gambaran Allah ini dengan “persekutuan” sebagai gambaran normatif bagi gereja dan masyarakat. Oleh sebab itu, kepemimpinan dalam gereja dan masyarakat tidak boleh bersifat monarkal dan otoriter, karena Allah sebagai Tritunggal menunjukkan hubungan personal dialogal dengan unsurnya “aku-engkau-kita”.
  4. *Allah sebagai pembebas*: gambaran Allah ini hendak menunjukkan hubungan antara Allah dan manusia diuraikan berpangkal pada pengalaman ketidakadilan, penindasan atau kemiskinan. Penekanannya terletak pada kebangkitan Kristus yang diartikan sebagai usaha yang memberikan motivasi untuk memperjuangkan dunia yang lebih adil. Oleh sebab itu, Allah digambarkan sebagai Allah yang membebaskan umat yang tertindas.
  5. *Allah sebagai kedalam yang terdalam*: gambaran ini hendak menggambarkan Allah berbicara kepada manusia dalam kedalamannya yang terdalam dan hal itu berdampak langsung pada cara hidupnya, harapan akan masa depannya dan perutusannya dalam dunia. Ciri khas gambaran Allah ini adalah Allah membiarkan Dirinya dikenal (dirasakan) dalam cintakasih sebagai dasar paling dalam dari keberadaan manusia. inti gambaran Allah ini adalah pengalaman perjumpaan dengan Allah.<sup>16</sup>

## **2. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan latar belakang masalah yang penulis berikan mengenai pengertian autisme dan pengalaman penyandang autisme, serta tipologi gambaran-gambaran Allah dari teolog Weverbergh dalam bagian latar permasalahan. Berdasarkan beberapa bagian di atas tersebut, penulis mencoba merumuskan beberapa pertanyaan yang bisa digunakan untuk menjadi pertanyaan acuan penulis dalam mengerjakan tulisan ini, yaitu:

1. Bagaimanakah konsep gambaran Allah yang dimiliki penyandang autisme dalam kehidupannya?
2. Berasal dari mana gambaran Allah yang dimiliki oleh penyandang autisme?
3. Bagaimana konsep gambaran Allah pada penyandang autisme dianalisis secara teologis?

## **3. Batasan Masalah**

Hal yang perlu diperhatikan dalam batasan masalah ini ialah penulis hanya sebatas menuliskan dan meneliti gambaran Allah yang dimiliki penyandang autisme dan melihat latar belakang yang mempengaruhi munculnya ide gambaran Allah bagi penyandang autisme.

---

<sup>16</sup> Disarikan dari R. Weverbergh, *Gambaran-gambaran Allah: Sarana Pembangunan Jemaat* (Yogyakarta: Pusat Pastoral, 2000), 7-33.

#### **4. Judul**

Pada penulisan skripsi ini, penulis memberikan judul:

#### **Gambaran-gambaran Allah pada Penyandang Autisme**

Alasan penulis memilih judul:

Penulis memiliki keyakinan bahwa penyandang autisme memiliki gambaran Allah dalam diri mereka walaupun gambaran-gambaran Allah sering kali dipahami sebagai sesuatu yang abstrak sehingga terlihat penyandang autisme sulit untuk memahami bahkan memiliki gambaran Allah. sehingga melalui judul dalam tulisan ini memberikan sebuah penegasan bagi para pembaca bahwa penyandang autisme yang dianggap tidak dapat membentuk gambaran Allah bahkan memiliki gambaran Allah ternyata penyandang autisme memiliki gambaran Allah tersebut bahkan penulis menuliskan kata yang berulang pada kata “gambaran” dengan maksud bahwa gambaran Allah yang terbentuk dalam diri penyandang autisme tidak hanya satu gambaran Allah saja melainkan lebih dari satu sehingga membuktikan penyandang autisme mampu memahami konsep mengenai Allah dan sampai pada perjumpaan yang terdalam dengan Allah sehingga gambaran-gambaran Allah tersebut semakin berkembang dalam diri penyandang autisme.

#### **5. Tujuan Penulisan**

Dalam penulisan ini penulis memiliki tujuan, yaitu mengetahui konsep gambaran Allah yang dihidupi dan dihayati oleh penyandang autisme.

#### **6. Metode Penelitian**

Dalam tulisan ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara terhadap empat informan yang sudah dipilih oleh penulis. lapangan. Subjek yang akan diteliti oleh penulis ialah penyandang autisme dengan level *high functioning autism*. Alasan penulis memilih penyandang autisme *high functioning autism* bahwa tingkat intelegensi dan kognitif yang tinggi, memperlihatkan kemampuannya dalam mengikuti setiap rutinitas yang umum, serta sanggup berbahasa dan berbicara secara efektif sehingga memudahkan penulis untuk melakukan penelitian konsep gambaran Allah yang dimiliki oleh penyandang autisme. Jumlah subjek yang akan diteliti oleh penulis sebanyak empat orang autisme. Standar subjek yang akan diteliti oleh penulis ialah mereka yang dapat diajak komunikasi dua arah dan masuk ke dalam kategori *high functioning autism*.

## **7. Sistematika Penulisan**

### **Bab I**

Pada bab ini menjabarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, judul, tujuan penelitian dan metode penelitian.

### **Bab II**

Pada bab ini penulis menuliskan dan mengkaji teori tentang autisme dan pemahaman tentang kelima gambaran Allah menurut Weverbergh yang menjadi teori penulis dalam tulisan ini.

### **Bab III**

Pada bab ini penulis menuliskan dan menjabarkan secara terperinci hasil dari penelitian empiris, yang dilakukan dengan metode wawancara individu. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teori yang berisi mengenai gambaran-gambaran Allah bagi penyandang autisme yang dihidupi dan dikhayati dalam hidup mereka.

### **Bab IV**

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran untuk keluarga, gereja dan masyarakat.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan secara keseluruhan mengenai konsep gambaran Allah pada penyandang autisme, banyak hal yang menarik dari konsep gambaran Allah ini. Dengan pemahaman dan pengalaman setiap penyandang autisme, ternyata dapat membentuk gambaran Allah dalam diri setiap penyandang autisme. Walaupun latar belakang setiap informan ikut mempengaruhi dalam pembentukan gambaran Allah. Namun, terbentuknya gambaran Allah pada penyandang autisme bukanlah sesuatu yang mudah. Dibutuhkan waktu yang cukup lama bagi penyandang autisme agar dapat membentuk gambaran Allah dalam diri mereka. Paling tidak berkaitan dengan waktu untuk dapat menyesuaikan diri dengan orang lain, agar penyandang autisme dapat berkomunikasi dengan orang lain. Tentu saja karena orang lain yang berada di sekitar informan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan gambaran Allah dalam diri mereka.

Penulis telah memaparkan hasil penelitian penulis tentang gambaran Allah pada penyandang autisme. Sebelumnya, banyak orang meragukan apakah penyandang autisme memiliki gambaran Allah atau tidak. Mengingat bahwa gambaran Allah merupakan satu konsep berpikir yang abstrak. Padahal, kita telah melihat bersama bahwa penyandang autisme memiliki cara berpikir yang konkrit dan visual. Bisa jadi bahwa gambaran Allah menjadi sesuatu yang tidak dikenali oleh mereka, karena Allah sendiri pun tidak terlihat secara visual. Namun, penelitian ini menunjukkan gambaran Allah yang bersifat abstrak ternyata dapat dipahami oleh penyandang autisme dan gambaran Allah yang bersifat abstrak tersebut berubah menjadi gambaran Allah yang konkret bagi penyandang autisme. Para informan dalam penelitian mampu mengubah konsep gambaran Allah yang abstrak menjadi sesuatu yang konkret sehingga informan dapat membentuk gambaran Allah serta menghayatinya. Oleh sebab itu, penulis melihat bahwa semua penyandang autisme pasti memiliki gambaran Allah yang terbentuk dalam diri mereka masing-masing sama halnya dengan informan dalam penelitian ini.

Seperti yang sudah penulis sampaikan pada bagian atas mengutip pandangan Stillman, yaitu tentang ide bahwa penyandang autisme diberikan karunia spiritual oleh Allah, maka penelitian ini dapat menjadi bukti bahwa memang benar bahwa kehidupan spiritualitas tidak hanya dimiliki oleh mereka yang biasa disebut 'normal', melainkan juga para penyandang disabilitas, dalam hal ini penyandang autisme. Mereka pun yang mungkin terbatas dalam pemahaman dan penghayatan

tentang Allah (karena abstrak), terbukti mampu menjelaskan gambaran Allah yang mereka hayati secara konkrit dari apa yang mereka pelajari dan dari setiap pengalaman kehidupan mereka. Tentu, mengacu pada pendapat Stillman tentang karunia spiritual, ini juga membenarkan bahwa masing-masing penyandang autisme memiliki perbedaan gambaran Allah satu dengan yang lainnya, dan semuanya itu merupakan karunia Allah dalam hidup mereka masing-masing.

Adanya proses panjang yang dialami oleh penyandang autisme sehingga mereka dapat sampai pada pembentukan gambaran Allah dalam diri mereka, bukanlah sesuatu yang secara *instant* terbentuk. Memang, penyandang autisme memiliki keistimewaan yang diberikan Allah kepada mereka untuk dapat merasakan kehadiran Allah dan berjumpa dengan Allah. Namun, keistimewaan itu tidak dapat langsung membentuk gambaran Allah, itu hanya menolong penyandang autisme untuk menyadari bahwa mereka sama seperti “yang lainnya” dapat menjalin relasi dengan Allah. Keistimewaan yang diberikan Allah itu menurut istilah Stillman ialah karunia spiritual.<sup>119</sup> Spiritual Karunia yang menciptakan pengalaman dalam diri penyandang autisme sehingga setiap penyandang autisme dapat dengan mudah merasakan kehadiran Allah dalam segala sesuatu.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan terbentuknya gambaran Allah tidak hanya melalui pengalaman penyandang autisme, melainkan gambaran Allah dapat terbentuk juga dipengaruhi oleh latar belakang dari setiap penyandang autisme. Latar belakang setiap penyandang autisme, keluarga, gereja dan kehidupan sosial. Dari latar belakang tersebut membantu setiap penyandang autisme dalam mengenal dan menghayati Allah. Karena latar belakang setiap informan berbeda sehingga pemahaman yang didapatkan informan mengenai Allah juga berbeda.

Gambaran Allah yang terbentuk dalam diri setiap penyandang autisme pada akhirnya memberikan pengaruh dalam hidup mereka. Dari hasil penelitian, terlihat adanya pengaruh gambaran Allah dalam diri penyandang autisme. Pengaruh gambaran Allah dalam hidup penyandang autisme dapat mempengaruhi penghayatan iman mereka kepada Allah dan gambaran Allah yang terbentuk semakin berkembang sehingga penyandang autisme tidak hanya memiliki satu gambaran Allah saja dalam hidupnya. Pengaruh lain gambaran Allah yang terbentuk ialah penyandang autisme semakin berubah ke hal-hal yang lebih baik lagi dan relasi antara penyandang autisme dengan Allah semakin erat.

---

<sup>119</sup> Williman Stillman, *Autism and the God: Redefining the Autistic Experience Through Extradinary Accounts of Spiryual Giftedness*, 13.

## 4.2. Saran

### *Keluarga*

Tidaklah jarang keluarga bersikap menolak dan mendiskriminasi jika salah satu anggota keluarga sebagai penyandang disabilitas khususnya autisme. Sebagian besar keluarga menyembunyikan anggota keluarga yang penyandang autisme di dalam rumah. Keluarga merasa malu dan menganggap bahwa penyandang disabilitas sebagai dosa keturunan yang harus disembunyikan sehingga tidak mencoret nama baik keluarga. Inilah yang hampir sebagian besar dialami oleh penyandang disabilitas di dalam keluarga. Penyandang disabilitas khususnya autisme dianggap sebagai penyakit yang menular, penyakit jiwa yang harus dihindari dan disingkirkan bahkan tidak diijinkan untuk pergi ke gereja.

Seharusnya, keluarga menjadi tempat berlindung dan aman bagi penyandang autisme terlebih dahulu sebelum penyandang autisme berinteraksi terhadap dunia luar, seperti yang diketahui bahwa penyandang autisme memiliki keterbatasan dalam bidang berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan keluarga menjalankan perannya dengan penuh cinta dan tanggung jawab. Keluarga sebagai pintu pertama yang harus ditaklukan oleh penyandang autisme sebelum para penyandang autisme menaklukan dunia. Sehingga peran keluarga sangatlah penting dalam membentuk pribadi para penyandang autisme sehingga mereka sama dengan yang lainnya dapat meraih cita-cita dan kesuksesan. Keluarga menjadi tolak ukur seberapa jauh para penyandang disabilitas khususnya autisme bisa hidup mandiri dan mampu bergaul dengan lingkungannya.

Peran keluarga yang pertama yang harus dilakukan ialah dengan menerima para penyandang autisme dan memperlakukan mereka sewajarnya terhadap anggota keluarga lainnya. Hal ini sebenarnya berdampak sangat besar terhadap penyandang autisme. Dengan mereka merasakan diterima di keluarga berarti mereka dapat merasakan kenyamanan dan rasa aman sehingga para penyandang autisme perlahan-lahan memiliki rasa percaya diri dalam berkomunikasi. Ketika keluarga sudah dapat berkomunikasi dengan anggota keluarga yang penyandang autisme maka keluarga secara perlahan-lahan dapat mengarahkan mereka ke hal-hal yang baik dan benar, keluarga dapat memberikan pelajaran kepada para penyandang autisme untuk dapat hidup mandiri. Tidak hanya itu, keluarga juga harus menyadari bahwa penyandang autisme memiliki bakat yang luar biasa sehingga keluarga dapat mengembangkan bakat yang ada di dalam diri penyandang autisme. Bakat yang ada di dalam diri penyandang autisme sebagai alat mereka dalam bertahan hidup dilingkungan masyarakat.

Penulis berharap kepada masing-masing keluarga yang memiliki anggota keluarga penyandang disabilitas, secara khusus penyandang autisme, jangan pernah merasa minder dan putus asa. Disabilitas bukanlah sebuah kutukan ataupun dosa, bahkan kekurangan yang harus disesali. Disabilitas merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada setiap orang dengan cara yang istimewa dan khas. Demikian juga penyandang autisme dari hasil penelitian telah menunjukkan memiliki cara yang khas untuk menghayati gambaran Allah dalam hidup mereka.

### *Gereja*

Saat ini gereja ditantang dalam menentukan sikap terhadap persoalan disabilitas karena persoalan ini sudah menjadi persoalan penting yang harus dibahas lebih dalam oleh gereja. Gereja tidak dapat selamanya menutup mata dan telinga terhadap persoalan ini karena penyandang disabilitas bagian dari gereja. Oleh sebab itu, gereja ditantang untuk membentuk sebuah pembelajaran, ritual praktis, aktivitas, dan program-program yang sifatnya lebih inklusif untuk mereka yang penyandang disabilitas. Perhatian dan kesadaran disabilitas yang dibangun bukan untuk mengkhususkan mereka sebagai satu pelayanan khusus yang perlu ditangani, tetapi lebih daripada itu; penyandang disabilitas dapat bergabung dan diterima dalam pelayanan, pendidikan, persahabatan, kelompok kecil, sebagai pelayanan ibadah. Penyandang autisme maupun penyandang disabilitas hanya membutuhkan sikap gereja yang terbuka dan menyadari keberadaan mereka di tengah gereja.

Kunci dalam membentuk sebuah komunitas yang inklusif dan holistik dalam gereja bukan hanya terkait bagaimana cara kita dalam bertemu dengan Allah, tetapi membentuk satu pembelajaran yang sesuai dalam konteks, dalam hal ini adalah pendidikan yang sesuai dengan konteks. Gereja dan jemaat sekarang diajak untuk membentuk sebuah jati diri yang baru, dimana gereja penuh dengan sikap-sikap Kristus yang inklusif. Sikap yang dimaksud di sini ialah peleburan dan penyatuan pikiran, tubuh dan jiwa Kristus dalam sebuah aksi yang nyata. Seperti halnya, Allah sebagai Tritunggal yang menekankan pada persekutuan diantara Bapa, Anak dan Roh Kudus. Allah Tritunggal telah menunjukkan personal dialog “aku-engkau-kita” sehingga kehidupan bergereja tidak ada lagi unsur hirarki, diskriminasi, dan *bully* karena semua sama dimata Allah.

Penulis juga mengharapkan peran dari gereja yang bertanggung jawab dalam memberikan pemahaman mengenai konsep Allah. Gereja harus mencari cara yang lebih relevansi dan kontekstual dalam menjelaskan Allah kepada penyandang disabilitas maupun penyandang autisme. Karena konsep tentang Allah yang dijelaskan oleh gereja memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk gambaran Allah dalam diri penyandang disabilitas atau autisme. Gereja

harus melihat kebutuhan dari masing-masing anggotanya sehingga gereja dapat menentukan cara yang tepat dalam menjelaskan konsep Allah.

### *Masyarakat*

Jaman ini persoalan disabilitas bukan menjadi persoalan yang baru lagi, namun persoalan ini bukan persoalan yang mudah diatasi karena persoalan ini membutuhkan kesadaran masing-masing pribadi dalam menerima penyandang autisme. seharusnya yang dilakukan oleh masyarakat yaitu memperjuangkan kesamaan hak, keadilan dan kesadaran bagi penyandang disabilitas, untuk melawan ketidakadilan, peremehan, penyingkiran, dan penolakan serta membantu penyandang disabilitas atau penyandang autisme supaya dapat mandiri dan berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat.

Masyarakat juga menghilangkan label kata “autis” dalam memberikan label kepada orang lain karena dengan memberikan label “autis” kepada mereka yang bukan sebagai penyandang autisme berarti sama halnya dengan melakukan tindakan diskriminasi kepada penyandang autisme. Label “autis” bukanlah sebuah kata yang dengan mudahnya dapat digunakan karena dibutuhkan penelitian dan pemeriksaan yang mendalam untuk mengetahui bahwa seseorang dikatakan sebagai autisme. Selanjutnya, masyarakat menerima dan menyadari keberadaan dari penyandang disabilitas khususnya autisme. Dengan menerima dan menyadari keberadaan para penyandang autisme maka penyandang autisme secara perlahan-lahan belajar mengatasi keterbatasannya dalam hal berkomunikasi terhadap dunia luar.

Masyarakat juga mendengar dan mengikutsertakan penyandang autisme dan penyandang disabilitas lainnya dalam berbagai kegiatan masyarakat sehingga penyandang autisme dan penyandang disabilitas lainnya dapat menunjukkan kelebihan yang ada di dalam dirinya sehingga tidak ada lagi yang menganggap sebelah mata penyandang disabilitas. Masyarakat membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan diri yang penyandang disabilitas miliki sehingga para penyandang disabilitas dapat mandiri dan bertahan hidup dilingkungan tempat tinggalnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### a. buku-buku

- Barth, Marie Claire. 2011. *Hati Allah bagaikan Hati seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Boff, Leonardo. 1999. *Allah sebagai Peresekutuan: Ajaran tentang Tritunggal*. Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen.
- Bridges, Jerry. 2000. *Berserah kepada Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Capucio, Dave Dean. 2002. *Religion and Ethnocentrism : An Empirical-Theological Study*. Leiden : Koninklijke Brill NV.
- Eminyan, Maurice. 2001. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Frame, John M. 1999. *Doktrin Pengetahuan Tentang Allah-Jilid I: Objek Pengetahuan dan Justifikasi Pengetahuan*. Malang: Departemen Literatur SAAT.
- Gottlieb, Daniel. 2011. *Belajar Bijak dari Sam: Memaknai Hidup Lewat Seorang Anak yang Tak Biasa*. Jakarta: Gramedia.
- Hadiwijono, Harun. 2010. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hani'ah, Munnal. 2015. *Kisah Inspiratif Anak-anak Autis Berprestasi*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Hill, Elisabeth L. & Uta Frith. 2004. *Autism: Mind and Brain*. New York: Oxford University.
- Huzaemah. 2010. *Kenali Autisme Sejak Dini*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Jacobs, Tom. 2002. *Paham Allah: Dalam Filsafat, Agama-agama, dan Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kirchberger, Georg. 2000. *Allah: Pengalaman dan Refleksi dalam Tradisi Kristen*. Jakarta: Celesty Hieronika & Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnoldus Janssen.
- Knight, Jennie S. 2011. *Feminist Mysticism and Images of God: A Practical Theology*. Missouri: Chalice Press.
- Kosasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Messer, Donald E. 1989. *Contemporary Images of Christian Ministry*. Nashville: Abingdon Press.
- Mulyadi, Kresno. 2011. *Autism is Treatable*. Jakarta: Kelompok Gramedia.
- Niftrik, G.C & B.J. Boland, 1978. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pattipeilohy, Stella Y.E. 2015. *Keselamatan menurut Paul F. Knitter-suatu Tinjauan Psiko-*



- Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kholis, Nur & Soetapa, Djaka. 2010. *Meniti Kalam Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Poehlmann, Horst G. 1998. *Allah itu Allah-Potret 6 Teologi Besar Kristen Protestan Abad ini*. Flores: Nusa Indah.
- Priyatna, Andri. 2010. *Amazing Autism: Memahami, mengasuh, dan mendidik anak Autisme*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Nasution, S. 2004. *Metode Research-Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Semiawan, Conny R. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Sproul, R. C. 2001. *Sifat Allah: Mencari dan Menemukan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Song, Choan Seng. 2012. *Allah yang Turut Menderita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Stillman, William. 2006. *Autism and the God Connection: Redefining the Autistic Experience Through Extraordinary Accounts of Spiritual Giftedness*. Illionis: Sourcebooks INC.
- Vardy, Peter. 1992. *Allah Para Pendahulu Kita?: Tahukah Kita Apa yang Kita Percaya?*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Veldhuis, Henry. 2010. *Kutahu yang Kupercaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Vermeer, Paul. 1999. *Learning Theology: The Problem of Evil and the Praxis of Religious Education; an empirical-theology study*. Netherlands: Brill.
- Weverbergh, R. 2000. *Gambaran-gambaran Allah: Sarana Pembangunan Jemaat*. Yogyakarta: Pusat Pastoral.
- Williams, Donna. 1992. *Dunia di Balik Kaca: Kisah Nyata Seorang Gadis Autistik*. Bandung: Qanita Mizan.
- Wijaya, Yahya. 2009. *Kemarahan, Keramahan & Kemurahan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

#### **b. Artikel**

- Christiani, Tabita.K., "Berteologi Disabilitas di Gereja-gereja Indonesia", dalam *Teologi Disabilitas Buletin LPPS Sinode: Sarana Komunikasi dan Informasi pembinaan dan Pengedaran Warga Gereja Sinode GKI & GKI Jateng SW*, no.37, Desember 2014, h. 2-3  
Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa., *Konvensi Hak Penyandang Cacat dan Protokol Opsional Terhadap Konvensi*, 13 Desember 2006.

McKenny, Gerald. 2012. Disability and the Christian Ethics of Solidarity. Fu Jen International Religious Studies. Vol. 6. 1 (N. Summer 2012), 1-20.

**c. Internet:**

<http://m.okezone.com/read/2015/04/02/481/1128312/autisme-di-indonesia-terus-meningkat>

diakses pada 05 Desember 2015, pukul. 12.00 WIB.

<http://klinikautis.com/2015/09/06/jumlah-penderita-autis-di-indonesia/> diakses pada 5

Desember 2015, puku. 12.03

<http://kbbi.web.id/gambar> , diakses pada tanggal 10 Maret 2016, pukul 19.00 WIB

<http://www.psychologymania.net/2010/04/autisme-autism.html>, diakses pada tanggal 15 April 2016, pukul 13.00 WIB.

<http://www.psychologymania.net/2010/04/autisme-autism.html>, diakses pada tanggal 15 April 2016, pukul 13.00 WIB.

<http://www.psychologymania.net/2010/04/autisme-autism.html>, diakses pada tanggal 15 April 2016, pukul 13.00 WIB.